

**GARAP GENDING LONTHANG, JATIKUSUMA, RENYEP
DAN LUNG GADHUNG**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai
derajat Sarjana S-1 dalam bidang karawitan
Kompetensi Penyajian Karawitan



Oleh :

Nila Tirta Mustika Sari
1110463012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2015

**GARAP GENDING LONTHANG , JATIKUSUMA, RENYEP
DAN LUNG GADHUNG**



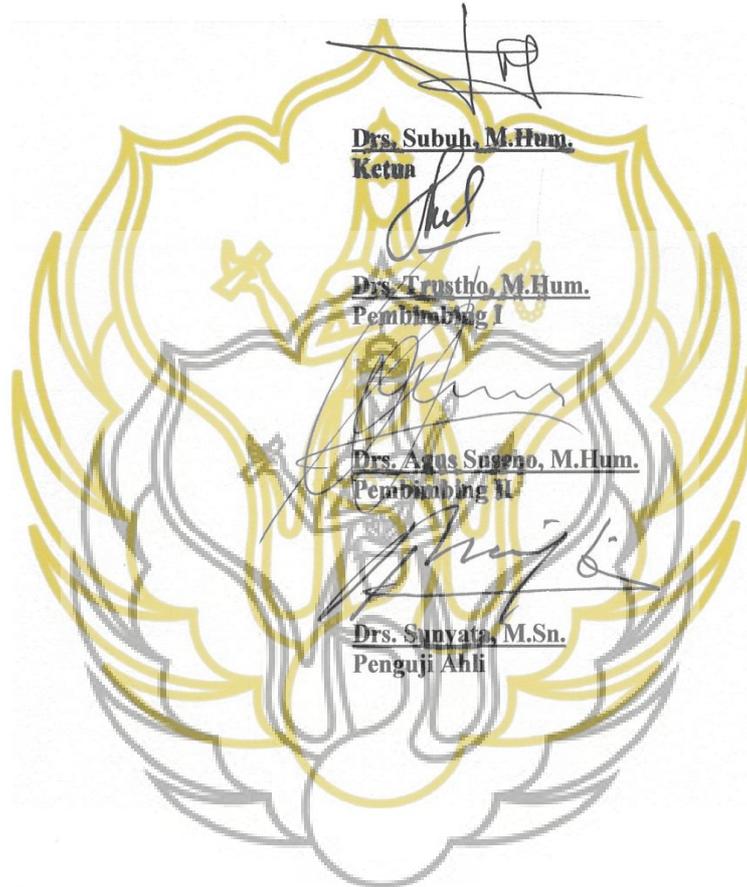
Oleh :

Nilu Tirta Mustika Sari
1110463012

Tugas Akhir Skripsi ini diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang Studi
Sarjana S-1 dalam bidang Seni Karawitan
2015

PENGESAHAN

Tugas Akhir judul Garap Gending Lonthang, Jatikusuma, Renyep dan Lung Gadhung ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 13 Juni 2015.



Mengetahui:
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP. 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam pertanggungjawaban ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 13 Juni 2015


Nita Tirta Mustika Sari



PERSEMBAHAN

**Tugas Akhir ini
Kupersembahkan kepada;**



**Kedua Orang Tuaku Tercinta:
Bpk. Badriyanto & Ibu Tri purwani
Dan
Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta**

MOTTO

Prestasi adalah apa yang mampu anda lakukan,

Motivasi menentukan apa yang anda lakukan,

dan

Sikap menentukan seberapa baik anda melakukan.

(Lois Holts)



KATA PENGANTAR

Salam Budaya,

Puji Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas berkat rahmat, serta hidayah-Nya, sehingga tugas akhir ini dapat berjalan lancar sesuai dengan harapan penulis. Tugas Akhir yang berjudul “Garap Gending Lonthang, Jatikusuma, Renyep dan Lung Gadhung” ini merupakan proses akhir dalam menempuh studi jenjang S-1 sekaligus merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta untuk mencapai kelulusan.

Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, tugas akhir ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Pengelola Jurusan Karawitan yang terdiri dari Drs. Subuh, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Karawitan, Asep Saepudin, S.Sn., M.A. selaku Sekretaris Jurusan Karawitan yang telah memberikan bimbingan serta motivasi sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
2. Drs. Trustho, M.Hum. selaku dosen wali, pembimbing I, dan narasumber yang telah banyak memberikan informasi, pengetahuan, bimbingan, dan motivasi sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.

Suseno, M.Hum. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan.

Sri Atmojo, M.Sn. yang telah memberikan bimbingan dan motivasi sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.



5. Theresia Suharti (Nyi K.R.T. Pujaningsih) selaku narasumber yang telah memberikan informasi dan pengetahuan tentang Tari Serimpi Renggawati.
6. Sutedjo selaku narasumber yang memberikan informasi dan pengetahuan mengenai garap pakeliran khususnya gending Lung Gadhung.
7. Kedua orang tua saya yang telah memberi semangat, kasih sayang dan dukungan moral, serta material selama proses tugas akhir.
8. Teman-teman Jurusan Karawitan angkatan 2011 yang telah memberi dukungan dan membantu selama proses latihan tugas akhir.
9. Pak Sugeng Triyono yang sudah memberikan kemudahan fasilitas, sarana dan prasarana sehingga tugas akhir ini berjalan dengan lancar.
10. Semua pihak yang tidak saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan berbentuk apapun demi kelancaran proses tugas akhir.

Akhir kata besar harapan penulis semoga penulisan tugas akhir ini dapat berguna bagi seluruh pembaca, khususnya bagi Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan teman-teman mahasiswa sekalian. Dengan sepenuh hati, disadari bahwa penulisan ini masih kurang sempurna, oleh karena itu sangat diharapkan kritik dan saran demi perbaikan serta

guna meningkatkan penulisan yang lebih baik.

Yogyakarta, Juni 2015

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL	xii
INTISARI.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penggarapan	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penggarapan	6
D. Tinjauan Sumber	7
E. Proses Penggarapan	9
F. Tahap Penulisan	13
BAB II. DESKRIPSI GENDING LONTHANG, JATI KUSUMA, RENYEP DAN LUNG GADHUNG DALAM GARAP KARAWITAN GAYA YOGYAKARTA	15
A. Penyajian dan Garap Gending Lonthang	19
1. <i>Balungan</i> Gending Lonthang	20
2. Struktur Garap Penyajian	21
B. Penyajian dan Garap Pada Gending Lirihan	24
1. <i>Balungan</i> Gending	26
a. Jatikusuma	26
b. Ketawang Cakramardawa	27
2. Struktur Garap Penyajian	28
a. Gending Jatikusuma	28
b. Ketawang Cakramardawa	30
c. <i>Lagon</i>	30
C. Penyajian dan Garap Pada Gending Iringan Tari	34
1. <i>Balungan</i> Gending	34
a. Ladrang Tama	34
b. Gending Renyep	35
c. Ladrang Sumyar	36
d. Ladrang Sinom Pengrawit	36
e. Ladrang Asmarandana Kenya Tinembe	36
f. Ladrang Sumyar	37
2. Struktur Garap Penyajian	37
D. Penyajian dan Garap Pada Gending Iringan Pakeliran .	39
1. <i>Balungan</i> Gending	43

a. <i>Playon Lasem Slendro Nem</i>	44
b. <i>Playon Lasem Pelog Nem</i>	44
c. <i>Ladrang Lung Gadhung Pelog Nem</i>	45
2. Struktur Penyajian	46
BAB III. ANALISIS GARAP GENDING	48
A. Garap <i>Bonangan</i> Barung Pada Gending Lonthang	49
1. Susunan <i>Balungan</i>	49
2. Tafsir Garap <i>Bonangan</i>	50
3. Aplikasi Garap <i>Bonangan</i>	52
B. Garap <i>Rebaban</i> Pada Gending Lirihan Jatikusuma dan Cakramardawa.....	67
1. Susunan <i>Balungan</i>	67
2. Tafsir Garap <i>Rebaban</i>	69
3. Aplikasi Garap <i>Rebaban</i>	71
C. Garap <i>Kendhangan</i> Pada Gending Iringan Tari Serimpi Renggawati	82
1. Susunan <i>Balungan</i>	83
2. Tafsir Garap <i>Kendhangan</i>	85
3. Aplikasi Garap <i>Kendhangan</i>	86
D. Garap <i>Genderan</i> Pada Gending Iringan Pakeliran	90
1. Susunan <i>Balungan</i>	90
2. Tafsir Garap <i>Genderan</i>	91
3. Aplikasi Garap <i>Genderan</i>	94
BAB III. PENUTUP	108
DAFTAR PUSTAKA	111
DAFTAR ISTILAH	114
LAMPIRAN	118

DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

A. Daftar Singkatan

1. Gelar, lembaga dan nama tempat



DIY	: Daerah Istimewa Yogyakarta
FSP	: Fakultas Seni Pertunjukan
HMJ	: Himpunan Mahasiswa Jurusan
ISI	: Institut Seni Indonesai
K.H.P.	: Kawedanan Hageng Punakawan
K.M.T.	: Kanjeng Mas Tumenggung
K.P.H.	: Kanjeng Pangeran Haryo
K.R.T.	: Kanjeng Raden Tumenggung
SMKI	: Sekolah Menengah Karawitan Indonesia
STSI	: Sekolah Tinggi Seni Indonesia
Pa	: Putra
Pi	: Putri

2. Teknik tabuhan, istilah dalam tafsir naskah serta nama *sekaran* *kendhangan*.

<i>B</i>	: <i>baku</i>
<i>bl</i>	: <i>balungan</i>
<i>ck</i>	: <i>cengkok khusus</i>
<i>cm</i>	: <i>campuran</i>
<i>dd</i>	: <i>dados</i>
<i>dm</i>	: <i>demung</i>
<i>gbt</i>	: <i>gong batangan</i>

<i>gby</i>	: <i>gembyang</i>
<i>gby lb</i>	: <i>gembyang lamba</i>
<i>gby dds</i>	: <i>gembyang dados</i>
<i>gby md</i>	: <i>gembyang midak</i>
<i>gby ntr</i>	: <i>gembyang nitir</i>
<i>gby rgkp</i>	: <i>gembyang rangkep</i>
<i>gd</i>	: <i>gending</i>
<i>gpl</i>	: <i>ngaplak</i>
<i>gpl ssg</i>	: <i>ngaplak seseg</i>
<i>gr</i>	: <i>gerong</i>
<i>K</i>	: <i>kawitan</i>
<i>kd</i>	: <i>kendang</i>
<i>ks</i>	: <i>kengser</i>
<i>ksk</i>	: <i>kosokan</i>
<i>kn</i>	: <i>kenong</i>
<i>kp</i>	: <i>kempul</i>
<i>kwl</i>	: <i>kawilan</i>
<i>kwl ssg</i>	: <i>kawilan seseg</i>
<i>ks</i>	: <i>khusus</i>
<i>lb</i>	: <i>lamba</i>
<i>ld</i>	: <i>lamba-dados</i>
<i>mg</i>	: <i>magak</i>
<i>mlk</i>	: <i>malik</i>
<i>mpl lb</i>	: <i>mipil lamba</i>
<i>mpl rgkp</i>	: <i>mipil rangkep</i>
<i>ng</i>	: <i>ngelik</i>
<i>P</i>	: <i>penutup</i>
<i>pd</i>	: <i>pangkat dhawah</i>
<i>ps</i>	: <i>posisi</i>
<i>R</i>	: <i>rambatan</i>
<i>rb</i>	: <i>rebaban</i>
<i>rbt</i>	: <i>rambatan</i>
<i>sdn</i>	: <i>sindhenan</i>
<i>sgt</i>	: <i>singget</i>
<i>sgt ks</i>	: <i>singget kengser</i>
<i>skr</i>	: <i>sekaran</i>
<i>skr ttp</i>	: <i>sekaran tutupan</i>
<i>slh</i>	: <i>seleh</i>
<i>slt</i>	: <i>slentem</i>
<i>sr.rc</i>	: <i>saron ricik</i>



sr.pnr. : *saron penerus*
us : *umpak suwuk*
up : *umpak*

B. Daftar Simbol

1. Kolotomik

= : ketuk

n : kenong

p : kempul

g : gong

g : kenong dan gong

G : suwukan

— : tanda ulang

i : tanda *dhodhogan* (*pakeliran*)

2. Kendhangan

l : *tak*

K : *ket*

O : *tok*



P : *thung*

C : *dhah kendang ageng*

3. *Rebaban*

/ : *kosokan maju*

\ : *kosokan mundur*

4. *Bonangan*

<i>Balungan</i>	Bonangan	Keterangan
. 3. 1	3. 3.	Notasi <i>balungan</i> di atas garis untuk tabuhan bonang atas/ <i>lanangan</i>
	. 1. 1	Notasi dibawah garis untuk bonang bagian bawah/ <i>wedokan</i>

5. *Genderan*

Nama Cengkok	Cengkok <i>genderan</i>	Keterangan
<i>Jk slh1</i>	5 3 5 6 3 5 6 ! 6 ! 6 @ 6 ! @ !	Notasi <i>balungan</i> di atas garis dimainkan oleh tangan kanan
	. 1 5 2 . 6 j165 . 6 5 6 1 2 3 1	

INTISARI

Penggarapan dan penulisan ini merupakan salah satu upaya untuk menggali dan melestarikan karawitan khususnya gending-gending Gaya Yogyakarta. Pada tugas akhir ini disajikan empat repertoar gending dengan garap *soran*, *lirihan*, iringan tari dan iringan *pakeliran*. Repertoar yang pertama yaitu Gending Lonthang laras pelog patet *nem kethuk 4 arang dhawah kethuk 8 kerep Kendhangan Mawur*, gending ini disajikan dengan garap *soran*. Repertoar yang kedua yaitu Gending Jatikusuma laras slendro patet *sanga kethuk 4 kerep dhawah kethuk 8 Kendhangan Jangga*. Gending ini disajikan dengan garap *lirihan*. Repertoar yang ketiga yaitu Gending Renyep laras slendro patet *sanga kethuk 2 kerep dhawah kethuk 8 Kendhangan Candra*. Gending ini merupakan gending yang digunakan untuk iringan tari Serimpi Renggawati. Repertoar yang keempat yaitu Gending Lung Gadhung laras pelog patet *nem*. Gending ini merupakan bagian dari adegan *jejer II* pada karawitan *pakeliran* Gaya Yogyakarta.

Pembahasan yang dijadikan obyek dalam penelitian ini adalah mengenai garap *ricikan* bonang pada Gending Lonthang, *ricikan* rebab pada Gending Jatikusuma, *ricikan kendhang* pada gending iringan tari, dan *ricikan* gender pada gending iringan *pakeliran*. Dalam penelitian ini akan dikaji mengenai analisis garap *ricikan* dan struktur penyajian pada tiap-tiap gending. Metode penggarapan yang digunakan yaitu pengumpulan data dan analisis data. Tahap yang pertama pengumpulan data ditempuh dengan cara wawancara kepada pelaku seni (narasumber) yang mengetahui tentang gending-gending Gaya Yogyakarta dan garapnya. Selain wawancara yaitu studi pustaka yang bersumber dari referensi buku-buku tentang gending-gending karawitan dan skripsi yang berkaitan dengan materi penyaji. Tahap yang kedua yaitu analisis data. Setelah mendapatkan data-data yang fakta dari narasumber dan buku, kemudian diamati dan diolah datanya sesuai dengan permasalahan yang akan diuraikan.

Setelah melakukan metode penggarapan langkah selanjutnya yaitu proses penggarapan. Tahapan-tahapan dalam proses penggarapan yaitu persiapan penulisan notasi *balungan* gending, analisis notasi *balungan*, analisis garap, aplikasi, menghafal, pola penyajian, latihan dan evaluasi, uji kelayakan dan penyajian.

Kata Kunci:

Garap, Gending Lonthang, Gending Jatikusuma, Gending Renyep, dan Gending Lung Gadhung.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penggarapan

Penyajian karawitan dapat disajikan secara mandiri baik garap *soran* maupun *lirihan* yang disebut dengan istilah *uyon-uyon* (*klenengan* atau sajian karawitan). Selain disajikan secara mandiri karawitan juga bisa disajikan bersama seni lain yang berfungsi sebagai iringan misalnya iringan pakeliran, iringan tari, sandiwara, dan sebagainya. Dalam buku *Bothekan Karawitan I* Supanggah menyatakan sebagai berikut :

“Karawitan mandiri adalah ketika suatu jenis perangkat gamelan ditabuh semata-mata untuk keperluan ekspresi musikal karawitan, dengan tanpa dikaitkan dengan keperluan untuk memberi jasa kepada sesuatu jenis kesenian atau keperluan lain seperti wayang, tari, *kethoprak*, teater, atau untuk upacara tertentu.”¹

Salah satu penyajian garap *soran* dalam karawitan mandiri adalah Gending Lonthang laras pelog patet *nem kethuk 4 arang dhawah kethuk 8 Kendhangan Mawur*. Gending Lonthang termasuk gending *Ageng* yang menggunakan pola *Kendhangan Mawur*. Dalam penyajiannya setiap tabuhan kenong menggunakan tabuhan kenong *jaler nada 5 (lima)* yang merupakan salah satu ciri karawitan Gaya Yogyakarta. Pada penggarapan ini penyaji memainkan *ricikan* bonang barung. Alasan memilih *ricikan* bonang barung karena bonang barung sebagai *pamurba* lagu dan memberikan tafsir pada *ambah-ambahan* nada terhadap alur lagu sesuai tafsir *balungan* gending. Selain itu penyaji sangat tertarik dengan

¹Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I* (Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002), 13.

ricikan tersebut dan jarang menyajikan *ricikan* bonang barung khususnya pada gending-gending *soran*.

Gending Lonthang terdapat garap khusus, yaitu pada bagian *dhawah* dalam irama II pada notasi *balungan* gending **2 3 6 5**, tabuhan *balungannya* berubah menjadi *ngracik* (.656 .2.3 .5.6 .3.5.) Garap tabuhan variasi bonang barung juga berubah **666/6. 2323 5656 3535**, teknik tabuhan ini menggunakan teknik tabuhan *gembyang lamba* dan *mipil lamba*. Selain itu juga bisa digarap dengan variasi cengkok lain. Selain itu juga terdapat notasi *balungan* **.2.1** yang diulang-ulang pada kenong ke-1, ke-2, dan ke-3, sehingga penyaji memerlukan variasi-variasi cengkok yang lain.

Pada garap *lirihan* disajikan gending Jatikusuma laras slendro patet *sanga kethuk 4 kerep dhawah kethuk 8 Kendhangan Jangga*. Gending Jatikusuma digolongkan dalam bentuk gending *Ageng* yang berbentuk *kethuk 4 kerep* dan termasuk gending Gaya Yogyakarta. Gending ini didapat dari hasil mengikuti kegiatan *dhudhah-dhudhah* gending gaya Yogyakarta yang dilaksanakan di ruang studio rekaman (gamelan cokelat) pada malam sabtu *kliwon* tanggal 21 November 2014. Susunan nada-nada dalam gending ini merupakan nada yang memiliki *seleh* patet *sanga* yang ditandai dengan *seleh* gong 5 (*lima*) dan pada setiap *seleh* akhir kalimat lagu menunjukkan patet *sanga* yakni nada 5 (*lima*) dan 1(*barang*).

Pada gending Jatikusuma penyaji memainkan *ricikan* rebab, karena rebab sebagai *pamurba* lagu menuntun garap lagu mengacu pada alur lagu *balungan* gending, menghias, mengisi *balungan* dengan cengkok *wiledannya*. Rebab akan mendahului membuat cengkok yang selanjutnya akan diikuti oleh *ricikan* yang

lain termasuk *sindhén*. Selain itu pemilihan *ricikan* rebab juga sesuai dengan karakter penyaji yaitu halus dan rebab merupakan salah satu penentu karakter gending, dan gending Jatikusuma karakternya yaitu halus dan *semeleh*.

Selain karawitan mandiri, juga disajikan karawitan tari dan karawitan pakeliran. Karawitan tari yang akan disajikan adalah iringan Tari Serimpi Renggawati, sedangkan karawitan pakeliran mengambil iringan pada *jejer* II dengan gending baku Lung Gadhung.

Tari Serimpi Renggawati merupakan ciptaan Sri Sultan Hamengku Buwana V, hidup dan berkembang di kalangan Keraton Yogyakarta. Bentuk tari Serimpi Renggawati tidak begitu dikenal oleh masyarakat di luar tembok keraton, karena memang jarang dipentaskan. Serimpi Renggawati merupakan tari untuk upacara ritual, salah satunya yaitu upacara *tarapan* (upacara inisiasi atau proses kedewasaan).² Proses inisiasi adalah suatu proses ritual yang dilakukan ketika bersyukur atas bayi di dalam kandungan, lahir, pubertasi (akil balik), pernikahan, hingga kematian. Selain itu inisiasi adalah sebuah perayaan yang menjadi tanda masuk atau diterimanya seseorang di dalam sebuah kelompok atau masyarakat dan menjadi sebuah tanda diterima menjadi dewasa di dalam sebuah komunitas.³

Pada awalnya Serimpi Renggawati bernama Serimpi Wulangunbrangta, kemudian pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana VIII diubah menjadi Serimpi Renggawati. Serimpi Renggawati berpijak pada cerita Anglingdarma. Dalam cerita ini menggambarkan pertemuan antara Dewi

²V. Retno Widyastuti, "Makna dan Simbol Dalam Serimpi Renggawati", (Skripsi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Tari Nusantara pada Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1991), 4.

³<http://id.Wikipedia.org/wiki/inisiasi>, diunduh pada tanggal 16 Februari 2015 pukul 21.50 WIB.

Renggawati dengan Prabu Anglingdarma, yang pada saat itu berubah wujud menjadi seekor burung belibis putih. Ditinjau dari sisi cerita, Serimpi Renggawati bermakna memberikan suatu pelajaran tentang masalah kedewasaan.⁴

Dalam sajian iringan Tari Serimpi Renggawati terdapat keunikan dari sisi musikalitasnya, yaitu diawali dari laras slendro patet *sanga* dan berakhir pada patet *manyura*. Komposisi gending iringan Tari Serimpi Renggawati sebagai berikut: diawali dari *lagon wetah* laras slendro patet *sanga*, *kandha*, Ladrang Tama laras slendro patet *sanga* untuk iringan *kapang-kapang* maju, kemudian *lagon jugag* laras slendro patet *sanga jugag*, *kandha*, *Bawa Sekar Tengahan* Garjita laras slendro patet *sanga*, dilanjutkan Gending Renyep laras slendro patet *sanga kethuk 2 kerep dhawah kethuk 4 Kendhangan Candra*, Ladrang Sumyar laras slendro patet *manyura* diselingi Ladrang Sinom Pengrawit laras slendro patet *manyura*, dilanjutkan Ladrang Asmarandana Kenya Tinembe laras slendro patet *manyura*. Ladrang Sekar Tanjung untuk iringan *kapang-kapang mundur*.⁵ Pada penyajian ini penyaji memilih *ricikan kendhang*, karena *ricikan kendhang* berfungsi mengendalikan irama, *laya* dan memimpin jalannya gending. Selain itu penyaji belum pernah memainkan *ricikan kendhang* khususnya untuk iringan tari, sehingga penyaji ingin lebih menghayati dan merasakan pada *kendhangan* tari.

Dalam *pakeliran* wayang kulit purwa Gaya Yogyakarta unsur yang paling penting adalah unsur patet. Secara garis besar apabila melihat pembagian *adegan* dalam *pakeliran* wayang kulit yaitu patet *nem*, patet *sanga*, dan patet *manyura*,

⁴Wawancara dengan Theresia Suharti (Nyi K.R.T Pujaningsih) di kediamannya Panembahan PB II/271, Yogyakarta pada tanggal 3 Februari 2015.

⁵Penulis menyaksikan penyajian *uyon-uyon* Hadi Luhung di Bangsal Kasatriyan Keraton Yogyakarta pada Senin, 6 Oktober 2014.

masing-masing patet tersebut mempunyai klasifikasi gending-gending yang digunakan sebagai iringan adegan dalam *pakeliran* yang disebut dengan *jejer*. *Jejer* adalah salah satu bagian dari struktur lakon dalam cerita wayang. Gending untuk iringan *jejer* ini tentunya mempunyai rasa dan ciri khas sendiri dan ditempatkan sesuai dengan suasana, karakter tokoh wayang, dan adegan tertentu.

Ladrang Lung Gadhung laras pelog patet *nem*, pada penggarapan iringan pakeliran digunakan untuk *jejer* II dengan karakter gagah. Penyajian pada bagian *jejer* II tokoh gagah ini diawali dengan *playon lasem* laras slendro patet *nem*, *suluk plencung wetah* laras slendro patet *nem*, dalang *kandha carita*, *sasmita* gending “*yen tinon saking mandrawa ingkang sami sowan sami manglung jangganipun*”, kemudian Ladrang Lung Gadhung dengan *buka bonang katampen kendhang kalih* dan *ricikan* lainnya. Ladrang ini disajikan dalam garap irama II dan irama II. Irama I disajikan dengan garap *soran*, sedangkan irama II digunakan sebagai iringan sewaktu dalang melakukan *janturan*, maka dari itu gending disajikan dengan *sirep*. Dalam sajian irama II ini terdapat *balungan ngracik* dan vokal. Sajian selanjutnya setelah selesai dilakukan *janturan*, garap menuju ke irama I lagi dan diakhiri dengan *suwuk gropak* atau cepat dilanjutkan *kawin Durma*, *pocapan*, *playon*, kemudian *suwuk*.⁶ Pada sajian gending ini penyaji memainkan *ricikan* gender, karena penyaji sangat suka dengan *ricikan* tersebut dan penyaji belum pernah memainkan gender untuk iringan pakeliran khususnya tabuhan gender yang akan digunakan untuk memulai *suluk*, baik *lagon*, *kawin*, maupun *ada-ada* yang menjadi dasar laras atau nada.

⁶Wawancara dengan Udreka di kediamannya Gatak, Pangkah, Sumber Agung, Bantul, Yogyakarta pada Kamis, 12 Februari 2015.

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan dan memperhatikan beberapa permasalahan yang ada pada Gending Lonthang laras pelog patet *nem*, Gending Jatikusuma laras slendro patet *sanga*, Gending Renyep laras slendro patet *sanga*, dan Gending Lung Gadhung laras pelog patet *nem*, maka penyaji mempunyai rumusan permasalahan dasar, yakni :

1. Bagaimana penyajian dan garap Gending Lonthang (gending *soran*), Jatikusuma (gending *lirihan*), Renyep (karawitan tari), dan Lung Gadhung (karawitan pakeliran)?
2. Bagaimana garap *ricikan* bonang pada Gending Lonthang, garap *ricikan* rebab pada Gending Jati Kusuma, *ricikan Kendhang* pada Gending Renyep (karawitan tari), dan garap *ricikan* gender pada Gending Lung Gadhung (karawitan pakeliran)?

C. Tujuan dan Manfaat Penggarapan

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penyajian karawitan ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Menginterpretasikan garap penyajian pada gending Lonthang, Jatikusuma, Renyep dan Lung Gadhung.
2. Menginterpretasikan garap *bonangan* pada Gending Lonthang, garap *rebaban* pada Gending Jatikusuma, garap *kendhangan* pada Gending Renyep dan garap *genderan* pada Ladrang Lung Gadhung.

Adapun manfaat dari penyajian gending tradisi ini adalah :

1. Sebagai wujud apresiasi dalam melestarikan dan mengembangkan gending-gending tradisi.
2. Hasil dokumentasi dapat dijadikan acuan atau referensi bagi penggarap maupun peneliti berikutnya.
3. Memberikan pengalaman ber manajemen produksi bagi mahasiswa yang akan menempuh ujian S-1 dengan minat utama penyajian.

D. Tinjauan Sumber

Dalam menyusun penulisan gending-gending yang akan disajikan dibutuhkan ulasan-ulasan karawitan khususnya garap gending dalam bentuk sumber tertulis dan lisan yang berguna untuk penggarapan dan analisis.

Buku catatan gending milik Bapak Bambang Sri Atmojo yang memuat *balungan* gending gaya Yogyakarta. Dalam buku tersebut terdapat *balungan* gending Gaya Yogyakarta bentuk ladrang dan *balungan* gending *Ageng*, antara lain terdapat *balungan* gending Gending Jatikusuma laras slendro patet *sanga*. Sumber acuan lainnya dari buku *Gendhing-gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Pelog Hasil Alih Aksara Naskah Kuno* yang diterbitkan oleh UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013 yang memuat *balungan* gending Gaya Yogyakarta termasuk gending Lonthang laras pelog patet *nem Kendhangan Mawur*.

Buku *Gendhing-gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Pelog Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Jilid II* yang diterbitkan oleh UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2014 yang

memuat *balungan* gending Gaya Yogyakarta termasuk ladrang Lung Gadhung laras pelog patet *nem*.

“Pengetahuan Karawitan 2”, Martopangrawit (1975), isi buku ini menerangkan mengenai laras, patet, modus dan cengkok rebab, modus dan cengkok gender, gending dalam laras slendro dan pelog, serta cara membuat gending. Sebagai penyaji perlu adanya aplikasi dan analisis dalam menafsir cengkok untuk *ricikan ngajeng*.

V. Retno Widyastuti dalam “Makna dan Simbol Dalam Serimpi Renggawati”, Tugas Akhir mencapai sarjana S-1 Tari Nusantara Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 1991, memuat tentang latar belakang keberadaan Serimpi Renggawati yaitu isi cerita dan bentuk penyajiannya, simbol dan makna dalam Serimpi Renggawati.

Sementara itu, sumber lisan diperoleh dengan wawancara para narasumber yaitu tokoh seniman karawitan dan para dosen yang mempunyai kompetensi dalam garap *ricikan* maupun vokal, sejarah, bahasa, dan berpengalaman dalam dunia karawitan. Adapun narasumber yang dimaksud antara lain :

- a. Subuh sebagai narasumber dalam menganalisis garap Gending Lonhang khususnya menganalisis garap *ricikan* bonang;
- b. Tri Suhatmini sebagai narasumber dalam menganalisis garap Gending Jatikusuma, Renyep, Lung Gadhung khususnya menganalisis garap vokal *sindhengan*;
- c. Raharja sebagai narasumber dalam menganalisis garap Gending Jatikusuma, Renyep, dan Lung Gadhung khususnya garap *ricikan* rebab;

- d. Theresia Suharti (Nyi K.R.T. Pujaningsih) sebagai narasumber tentang seluk beluk tari Serimpi Renggawati dari sejarah dan penyajiannya;
- e. Trustho sebagai narasumber dalam menganalisis struktur penyajian Gending Lonthang, Jatikusuma, Renyep, dan Lung Gadhung. Khususnya dalam menganalisis garap *ricikan* kendang dan gender;
- f. Sutedjo sebagai narasumber tentang iringan pakeliran, khususnya Gending Lung Gadhung dalam *jejer II*.

E. Proses Penggarapan

Dalam proses penggarapan penyajian karya ini diperlukan langkah-langkah atau tahapan-tahapan yang akan dilakukan, seperti di bawah ini :

1. Persiapan penulisan notasi *balungan* gending

Tahapan ini meliputi menyiapkan materi *balungan* gending sesuai dengan pilihan materi yang menjadi objek dalam garap dan penyajian yang terdiri dari 4 materi gending. Adapun susunan materi gending adalah: Gending Lonthang laras pelog patet *nem* yang didapat dari buku Gending-gending Karawitan Gaya Yogyakarta *Wiled Berdangga Laras Pelog Hasil Aksara Naskah Kuno* halaman 225, Gending Jatikusuma laras slendro patet *sanga* didapat dari buku milik Bapak Bambang Sri Atmojo yang diperoleh dari bapak-bapak sesepuh dulu, Gending Renyep laras slendro patet *sanga* didapat dari Gending-gending *Mataraman Saking Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat* halaman 107-108, dan Gending Lung Gadhung dari buku Gending-gending Karawitan Gaya Yogyakarta *Wiled Berdangga Laras Pelog Hasil Aksara Naskah Kuno Jilid II* halaman 120.

2. Analisis notasi *balungan* gending

Untuk memperoleh kepastian garap dari beberapa versi yang terdapat di sumber tertulis maupun audio, maka analisis gending yang dilakukan dengan cara mencermati dan mengamati notasi *balungan*. Dalam proses analisis penulis melibatkan narasumber sebagai sumber lisan agar memperoleh kepastian notasi *balungan* gending yang akan disajikan.

3. Analisis garap

Dalam tahapan ini dilakukan penafsiran garap meliputi: garap gending, garap vokal, dan garap penyajian karawitan. Penafsiran lainnya adalah notasi *balungan* gending, patet tiap *gatra*, lagu tiap *gatra*, yang dikaitkan dengan garap *ricikan* terutama *ricikan* bonang barung pada Gending Lonhang, rebab pada Gending Jatikusuma, *kendhang* pada Gending Renyep, gender pada Ladrang Lung Gadhung.

4. Aplikasi

Apabila proses analisis garap sudah cukup dan matang, maka akan dicoba diaplikasikan dalam tafsir garap *ricikan* dan vokal dengan cara praktik secara langsung. Dalam proses aplikasi penulis melibatkan pendukung untuk melengkapi *ricikan* yang digunakan.

5. Menghafal

Menghafal merupakan langkah yang harus dilakukan oleh seorang penyaji dalam menempuh Ujian Tugas Akhir S-1. Apabila penyaji kurang dalam menghafal dan mendalami materi dapat berdampak pada proses penyajian maupun kendala pada proses pendadaran. Dalam proses menghafal terdapat metode yang

berbeda antara satu dengan yang lainnya. Metode yang penyaji gunakan yaitu yaitu menghafalkan notasi *balungan* gending dan alur lagu terlebih dahulu, setelah itu menghafal garap *ricikan* bonang, rebab, gender, dan *kendhang*, menghafal jalannya sajian gending.

6. Pola Penyajian

Adapun pola penyajian yang akan dilakukan sebagai berikut :

- a. Gending Lonthang laras pelog patet *nem kethuk 4 arang dhawah kethuk 8 Kendhangan Mawur* dengan pola garap *ajak-ajak, umpak buka*, kemudian *buka, lamba, dados, pangkat dhawah, dhawah, sesegan, pangkat suwuk* dan *suwuk*.
- b. Gending Jatikusuma laras slendro patet *sanga kethuk 4 kerep dhawah kethuk 8 Kendhangan Jangga* dengan pola garap *senggengan rebab, buka, lamba, dados, pangkat dhawah, dhawah* disajikan dalam irama III, irama IV, *kalajengaken Ketawang Cakramardawa* kemudian *suwuk, lagon jugag* laras slendro patet *sanga*.
- c. Gending Renyep laras slendro patet *sanga kethuk 2 kerep dhawah kethuk 4 Kendhangan Candra* pada Iringan Tari Serimpi Renggawati dengan pola garap *lagon wetah* laras slendro patet *sanga, kandha*, dilanjutkan Ladrang Tama laras slendro patet *sanga* (untuk iringan *kapang-kapang maju*), *suwuk* kemudian *lagon jugag* laras slendro patet *sanga, kandha, Bawa Sekar Tengahan Garjita* laras slendro patet *sanga*, kemudian dilanjutkan Gending Renyep laras slendro patet *sanga kethuk 2 kerep dhawah kethuk 4 Kendhangan Candra*, dilanjutkan Ladrang Sumyar laras slendro patet

manyura, rep diselingi Ladrang Sinom Pengrawit laras slendro patet *manyura*, dilanjutkan Ladrang Asmarandana Kenya Tinembe laras slendro patet *manyura, suwuk* dilanjutkan *lagon wetah* laras slendro patet *manyura*, untuk iringan *kapang-kapang mundur* menggunakan Ladrang Sekar Tanjung laras slendro patet *manyura*, kemudian *lagon jugag* laras slendro patet *manyura* untuk penutup.

- d. Gending Lung Gadhung laras pelog patet *nem* dengan pola garap *playon lasem* laras slendro patet *nem, suluk plencung wetah* laras slendro patet *nem*, kemudian *kandha carita*, dilanjutkan *sasmita* gending, setelah itu Ladrang Lung Gadhung dengan *buka bonang barung*, irama I, irama II, *janturan*, kembali irama I lagi terus *suwuk gropak*, dilanjutkan *kawin Sekar Durma, pocapan, ada-ada jugag* laras pelog patet *nem*, kemudian *Playon Lasem* laras pelog patet *nem, suwuk*.

7. Latihan dan Evaluasi

Proses ini dilakukan dengan melibatkan semua pendukung sesuai dengan peranannya masing-masing. Kemudian dilakukan praktik penyajian gending dan menghadirkan dosen pembimbing dengan maksud untuk memberikan evaluasi hasil latihan, memberikan masukan, sehingga penyajian gending dapat berjalan dengan lancar.

8. Uji Kelayakan

Tahap akhir dari evaluasi pertama dipertanggungjawabkan dalam ujian kelayakan sebagai tolok ukur baik tidaknya untuk lanjut pada ujian akhir. Pada uji kelayakan ini biasanya dilaksanakan di dalam ruangan dan sudah melibatkan

unsur pendukung seperti pemain, selain itu juga disaksikan dosen pembimbing dan dosen penguji ahli. Uji kelayakan dilaksanakan pada tanggal 30 Mei 2015 di Rumah Bapak Sugeng Triyono, Jalan Letjen Suprpto No. 83, Ngampilan, Yogyakarta.

9. Penyajian

Penyajian merupakan tahapan paling akhir yang dalam pelaksanaannya sudah merupakan bentuk sajian yang sudah melibatkan unsur-unsur pendukung dan dilaksanakan di tempat pertunjukan seperti pendapa, auditorium dan sebagainya. Unsur pendukung yang dimaksud adalah tim produksi, pemain, tempat pertunjukan, kostum, seperangkat gamelan dan lainnya. Penyajian dilaksanakan pada tanggal 13 Juni 2015 di Pendapa Kyai Panjang Mas, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

F. Tahap Penulisan

Setelah proses analisis garap dilakukan, selanjutnya adalah tahap penulisan. Penyaji pada tahap ini mendeskripsikan analisis proses penggarapan gending disertai dengan pertimbangan ilmiah. Selanjutnya disusun dan dipertanggungjawabkan dalam bentuk karya tulis atau penyajian yang telah terlaksana dan dibagi dalam 4 bab yaitu:

BAB I. Pendahuluan yang berisi latar belakang penggarapan, rumusan masalah, tujuan penggarapan, tinjauan sumber, proses penggarapan dan tahap penulisan.

BAB II. Berisi tentang deskripsi balungan gending dan struktur penyajian pada Gending Lonhang, Jatikusuma, Renyep dan Lung Gadhung dalam perspektif karawitan gaya Yogyakarta.

BAB III. Analisis dan garap bonang barung pada Gending Lonhang, rebab pada Gending Jatikusuma, *Kendhang* pada Gending Renyep, dan gender pada Gending Lung Gadhung.

BAB IV. Penutup.